

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis dari folklor lisan yang dimiliki oleh masyarakat dari berbagai etnik di Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi dari kebudayaan daerah yang jumlahnya ratusan di seluruh Indonesia. Menurut Tolken (1979:32) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang disuatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

Penyampaian cerita rakyat secara lisan, mengakibatkan ceritanya berbeda pada segi isi cerita antara penutur satu dengan penutur lainnya. Penyampaian cerita antara satu penutur dengan penutur lain dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita sehingga untuk mengetahui satuan cerita yang tepat lebih sulit. Tingkat kesulitannya merujuk pada informasi berbeda pada setiap versi cerita bahkan berlawanan, karena cerita rakyat disampaikan melalui tuturan.

Perkembangan cerita rakyat juga dianggap sebagai cerita yang ketinggalan zaman dan tidak modern. Padahal menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 78) cerita rakyat memiliki kedekatan makna dengan masyarakat yang terkait secara

letak geografis, sejarah dan cerita leluhur, sehingga banyak makna yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat yang dapat ditelaah secara lebih mendalam sebagai informasi pengetahuan yang bermanfaat terutama bagi remaja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, di Pulau Si Mardan, Kota Tanjungbalai, ada cerita rakyat yang lahir dan berkembang di masyarakat yaitu cerita rakyat Pulau Si Mardan. Cerita rakyat Pulau Si Mardan yang disebarkan secara lisan mengakibatkan masyarakat Kota Tanjungbalai tidak mengetahui dan tidak peduli dengan keberadaan cerita tersebut. Perubahan zaman dan pola pikir menyebabkan ketidakpedulian dan cerita rakyat Pulau Si Mardan hanya dipandang sebagai kisah- kisah yang tidak masuk akal dan diluar jangkauan. Padahal dahulu cerita rakyat dijadikan sebagai kisah untuk mendidik anak-anak agar tidak melakukan hal- hal yang tidak baik. Seperti dikemukakan oleh Malinowski (dalam Hutomo, 1991: 18-19), bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan sebagai alat untuk mendidik anak.

Cerita rakyat Pulau Simaradan yang disampaikan secara lisan menyebabkan berangsur-angsur hilang dan tenggelam dalam ingatan masyarakatnya serta memiliki banyak versi. Salah satu versi mengatakan bahwa Si Mardan pergi ke Tanjungbalai karena bermimpi tentang harta karun lalu menjadi kaya karena harta karun tersebut. Kemudian ia tidak mengakui ibunya dan akhirnya ia dikutuk oleh ibunya. Sementara di versi lain menyebutkan bahwa Si Mardan ingin mengubah nasibnya yang miskin dan pergi ke Tanjungbalai. Kemudian ia berjumpa dengan Tuan Putri dari Malaysia dan menikahinya. Mereka tidak mempunyai keturunan sehingga Istri Si Mardan ingin pergi ke Tanjungbalai. Ibu Si Mardan yang sedang

mencarinya bertemu di Tanjungbalai. Namun, Si Mardan tidak mengakuinya sebagai ibunya dan akhirnya ibunya mengutuk Si Mardan.

Berbagai versi Cerita Pulau Si Mardan membuat masyarakat Kota Tanjungbalai tidak tertarik dan peduli dengan keberadaan cerita tersebut. Salah satu informan yang diwawancarai yaitu penghulu desa Datuk Bandar Timur Baharudin mengatakan banyak versi cerita tentang nama daerah Pulau Si Mardan yang konon menjadi tempat Si Mardan dan ibunya bertemu. Seiring berjalannya waktu, kisah itu sudah tertelan dengan perkembangan zaman. Padahal Rusyana (Rachman, 1994:5) mengemukakan bahwa sastra lisan, termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju membuat banyak orang beranggapan bahwa cerita rakyat sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat, terutama anak-anak, remaja, dan orang tua generasi terkini. Hal inilah salah satu alasan yang membuat cerita Rakyat Pulau Si Mardan tidak banyak diketahui, padahal Cerita rakyat tersebut merupakan harta bernilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Cerita rakyat tersebut menyimpan banyak cerita tentang leluhur atau asal-usul suatu tempat Pulau Si Mardan di Kota Tanjungbalai. Cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan dari generasi ke generasi.

Peran cerita rakyat cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas,

terjadinya perubahan pola pikir dalam masyarakat, adanya kemajuan-kemajuan dalam teknologi seperti adanya media elektronik. Anak-anak lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio, dari pada mendengarkan dongeng kakek dan neneknya. Fungsi kakek dan nenek sebagai pendongeng digantikan oleh radio dan kaset rekaman dalam bahasa Indonesia yang dijajakan di mana-mana secara luas (Rosidi, 1995:130-131). Hal inilah yang menyebabkan cerita rakyat Pulau Si Mardan berangsur hilang dan tidak menarik bagi masyarakat Kota Tanjungbalai.

Mempertahankan eksistensi cerita rakyat Pulau Si Mardan dapat dilakukan melalui transformasi teks cerita rakyat Pulau Si Mardan ke dalam Bentuk Komik Digital. Dengan adanya komik digital maka teks cerita rakyat tersebut berubah ke dalam bentuk gambar sehingga menarik para orang tua generasi masa kini, remaja dan anak-anak untuk mengakses cerita rakyat tersebut dengan mudah, di manapun dan kapanpun. Selain memiliki gambar yang bercerita, komik juga menyampaikan pesannya melalui tulisan yang menceritakan suatu cerita, seperti kutipan berikut,

“Komik menyampaikan suatu pesan melalui tulisan dan gambar yang menarik. Sebagaimana telah diperlihatkan dengan jelas oleh F.Lacassin, komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dengan text” (Bonneff, 1998:4).

Selain itu Eisner (1996) menyatakan bahwa salah satu media penyajian sebuah cerita yang paling populer di kalangan remaja Indonesia adalah komik. Komik memiliki kelebihan yaitu mampu membuat pembaca memahami proses bercerita melalui cara bercerita dan segala ekspresi yang dibuat secara visual.

Pada masa ini perkembangannya komik digital dilihat sebagai sebuah media yang akan menjadi bentuk komik di masa depan. Perkembangannya dilihat sebagai

sebuah peluang yang positif seperti kecepatan kerja, proses produksi hingga bentuk kemasan visual yang fleksibel. Dalam menyampaikan sebuah cerita, komik digital interaktif dapat berfungsi untuk menampilkan hal yang belum dapat disampaikan penceritaan komik tercetak seperti animasi dan suara, sehingga dengan fitur tersebut kesan dalam konten dapat disampaikan lebih mendalam.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan perlu dilakukannya penelitian untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat yang mampu menjadi warisan budaya di Kota Tanjungbalai berjudul “Transformasi Teks Cerita Rakyat Pulau Si Mardan ke dalam Bentuk Komik Digital

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Banyak masyarakat yang berdomisili di Kota Tanjungbalai belum mengetahui cerita rakyat Pulau Si Mardan terkhusus remaja dan anak-anak.
2. Cerita rakyat Pulau Si Mardan memiliki banyak versi.
3. Perubahan pola pikir dan perkembangan zaman membuat masyarakat tidak tertarik untuk membaca dan mencari tahu tentang cerita rakyat Pulau Si Mardan
4. Cerita rakyat Pulau Si Mardan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk komik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi unsur struktural teks cerita rakyat Pulau Si Mardan.
2. Upaya analisis unsur struktural akan ditransformasikan dan disimpulkan menjadi tabel-tabel transformasi tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.
3. Mentransformasikan teks cerita rakyat Pulau Si Mardan ke dalam bentuk komik digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur struktural teks cerita rakyat Pulau Si Mardan?
2. Bagaimana transformasi teks cerita rakyat Pulau Si Mardan ke dalam komik?
3. Bagaimana proses pengembangan komik digital Pulau Si Mardan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur struktural teks cerita rakyat Pulau Si Mardan.

2. Mengidentifikasi transformasi teks cerita rakyat Pulau Si Mardan ke dalam komik.
3. Mendeskripsikan proses pengembangan komik digital Pulau Si Mardan?

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperdalam khasanah pengetahuan mengenai transformasi cerita rakyat menjadi komik digital.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan awal dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian “Transformasi Cerita Rakyat Pulau Si Mardan ke dalam Bentuk Komik Digital” dapat menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat Pulau Si Mardan dan dapat dinikmati oleh semua umur dengan mudah dan interaktif.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa, prodi dan jurusan.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai media pembelajaran



THE
Character Building
UNIVERSITY